

Peran Dan Tantangan Guru Pendidikan Agama Hindu Dalam Menerapkan Sikap Pluralisme Siswa

Ida Ayu Melanie Surya
SMP Widiatmika, Indonesia
ayumelanie7@gmail.com

Abstract

Indonesia is a dominant country with a diverse population which has the potential to cause horizontal conflict. So, a country will be great if its people have awareness, as well as an attitude of tolerance and mutual respect in the world of education. The experience of pluralism in schools can minimize various problems that arise both at the national and global levels. The task of a Hindu religious education teacher is that of a functionary who has great duties and responsibilities and serves as the spearhead of educating students. The aim of this research is to determine the role and challenges of Hindu religious education teachers in implementing students' attitudes of pluralism. The use of descriptive qualitative research methods with data collection using observation techniques and documentation studies. The results of carrying out this research are as follows: 1) Teacher as facilitator, in the teacher's role as facilitator the teacher helps students by dedicating teaching materials and providing learning facilities. 2) Teacher as Motivator, the role of the teacher as a motivator is to increase students' interest in learning, creating an interesting learning environment. So, students will have higher motivation to participate in the learning process. 3) The teacher as a guide, with the presence of a teacher is expected to be able to cover the morals conveyed to students, in the form of tools, individuals and materials used. 4) Teachers as educators, the teacher's job is not only to provide information to students to understand the lesson, but also to guide and train students is a teacher's job besides educating. Apart from these roles, there are also several challenges faced by teachers, such as the challenge of facing the influence of globalization and facing ethnocentrism.

Keywords: Role; Challenges; Teacher; Attitudes of Pluralism

Abstrak

Indonesia merupakan negara yang dominan dengan penduduknya yang mejemuk yang berpotensi menimbulkan konflik horizontal. Sehingga, negara akan menjadi besar jika masyarakatnya mempunyai kesadaran, serta sikap toleransi dan saling menghormati dalam dunia Pendidikan. Pengalaman pluralisme disekolah dapat meminimalisir berbagai permasalahan yang muncul baik ditingkat Nasional maupun global. Tugas dari guru Pendidikan agama Hindu ialah sebuah fungsionaris yang memiliki tugas serta tanggung jawab besar yang dijadikan sebagai ujung tombak mendidik siswa. Adapun tujuan penelitian ini yakni untuk mengetahui peran serta tantangan guru Pendidikan agama hindu dalam menerapkan sikap pluralism siswa. Adapun penggunaan metode penelitian jenis kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data menggunakan teknik observasi dan studi dokumentasi. Hasil dari pelaksanaan penelitian ini yakni sebagai berikut: 1) Guru sebagai fasilitator, pada peran guru sebagai fasilitator guru membantu siswa dengan mendedikasikan bahan ajar serta memberikan fasilitas pembelajaran. 2) Guru sebagai Motivator, peran guru sebagai motivator yakni untuk meningkatkan minat siswa dalam belajar, menciptakan lingkungan belajar yang menarik. Sehingga, siswa akan memiliki motivasi yang lebih tinggi untuk mengikuti proses pelaksanaan pembelajaran. 3) Guru sebagai pembimbing, dengan adanya guru diharapkan dapat mencakup moral yang

disampaikan kepada peserta didik, berupa alat, individu serta bahan yang digunakan. 4) Guru sebagai pendidik, Tugas guru tidak hanya memberikan sebuah informasi kepada siswa untuk memahami pelajaran, akan tetapi juga Menuntun dan melatih peserta didik merupakan tugas guru selain mendidik. Selain beberapa peran tersebut juga terdapat beberapa tantangan yang dihadapi oleh guru seperti hal nya tantangan menghadapi pengaruh globalisasi serta menghadapi sikap etnosentrisme.

Kata Kunci: Peran; Tantangan; Guru; Sikap Pluralisme

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang dominan dengan penduduknya yang mejemuk dengan pola hidup sederhana yang berpotensi menimbulkan konflik horizontal. Suatu konflik dapat timbul antara seorang individu atau sekelompok orang dalam masyarakat yang mempunyai latar belakang sosial dan keyakinan agama yang berbeda. Pada dasarnya kehidupan bermasyarakat yang penuh dengan perbedaan merupakan sebuah keniscayaan yang membawa keindahan tersendiri apabila dapat dipupuk dengan baik dan diisi dengan benih-benih kesadaran kolektif. Dengan demikian, suatu negara akan menjadi besar jika masyarakatnya mempunyai kesadaran, hidup bersama didalamnya yang senantiasa mengalami perbedaan yang setara (*experience equal difference*) dan mempunyai semangat bekerjasama demi kehidupan bersama. Landasan pemahaman tersebut dituangkan dalam bentuk sikap toleransi dan saling menghormati yang patut ditumbuhkan dalam dunia pendidikan. Dalam menyiapkan siswa yang dijadikan bibit penurus bangsa dengan mengenal serta mampu menghargai perbedaan didapat dalam dunia pendidikan melalui kurikulum serta penggunaan metode pada pelaksanaan pembelajarannya

Perspekif sosiologi memandang ketidakmampuan manusia untuk berdikari disebabkan oleh ketergantungan mereka yang luar biasa terhadap makhluk lain. Dalam kehidupan, terdapat interaksi yang tidak dapat dihindari. Perbedaan pandangan, perasaan, kebutuhan dan keinginan masing-masing individu dapat menyebabkan konflik dalam interaksi antar sesama manusia, karena interaksi ini unik dan memiliki pola tertentu. Perbedaan ini menunjukkan bahwa tiap individu berbeda satu sama lain.

Heterogenitas ialah sebuah kondisi semua manusia diseluruh himpunan masyarakat Indonesia, termasuk lingkup sekolah. keragaman individu berdasarkan suku, adat atau ras, budaya, agama serta lainnya disebut heterogenitas. Terkadang polemik dalam masyarakat yang heterogen dapat menyebabkan hak-hak kodrati setiap orang tersisih dan tidak dihargai karena perbedaannya, mereka kerap melakukan rivalitas yang dapat menyebabkan polemik individu atau kelompok.

Kehidupan di Tengah keberagaman selalu melibatkan interaksi agama, budaya dan adat istiadat lainnya. Hal ini harus dipahami oleh semua orang agar tidak ada sikap eksklusif atau intoleran. Konflik dan kekerasan akan sering muncul selama ada sikap eksklusivisme, terutama di tengah-tengah kehidupan kita dalam bermasyarakat. Kitab keagama berfungsi sebagai sumber pengajaran yang unggul dalam membangun sikap yang inklusif dan pluraslis untuk menanggapi pemahaman agama yang kompetitif melalui pengajaran sikap saling menghargai perbedaan agama dan nilai kemanusiaan dalam membangun lingkungan yang terbuka untuk mengelola keberagaman dan menghasilkan masyarakat yang damai.

Data dari Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo) dari tahun 2018 hingga 2021 menunjukkan bahwa ada 3.640 kasus SARA di Indonesia, hal ini merupakan realitas sikap negative terhadap kehidupan yang plural. Bahkan, telah berhasil menghentikan akses ke kasus tersebut di media *social* agar tidak menyebar luas (Kominfo.go.id, 2021). Lebih lanjut, sisi problematika di lapangan, terjadi dalam dunia

pendidikan di jenjang Sekolah Menengah Atas sejak tahun 2020, seperti di SMAN 58 Jakarta Timur diduga oknum guru menyampaikan instruksi rasis dalam *group* whatsapp pada saat pemilihan ketua OSIS agar tidak memilih ketua OSIS non muslim, dan juga di SD Negeri 3 Cilangkap Jakarta Timur pada Juli 2022, siswa non muslim dipaksa untuk mengikuti kegiatan muslim dari cara menyapa, aktivitas dilapangan, pengajian didalam Mushola, hingga berdoa saat pulang sekolah (Jakarta.bisnis.com, 2022). Dengan demikian, kasus intoleransi telah menjadi peringatan bagi sistem pendidikan Indonesia untuk tetap menjaga suasana damai di lingkungan sekitar. Guru profesional sangat berperan sebagai pondasi dalam membentuk sikap pluralisme disekolah.

Pengalaman pluralisme disekolah dapat meminimalisir berbagai permasalahan yang muncul baik di tingkat Nasional maupun global dan melahirkan pemikiran revolusioner dikalangan siswa. Perkembangan pengetahuan dan strategi yang semakin meningkat dalam pembelajaran membantu siswa membentuk karakter diri, mengembangkan empati dan mengembangkan pemikiran kritis dalam menyelesaikan konflik sesuai dengan nilai yang berlaku.

Guru ialah sebuah domain dari teritori pembelajaran. Oleh karena itu, tugas guru dalam pembelajaran inti adalah memfasilitasi pendidikan siswa agar pembelajaran dapat terlaksana. Sebagai motivator pembelajaran, dalam melakukan pembelajaran inti, guru tidak mengontrol pembelajaran tetapi bagaimana guru bekerja sebagai motivasi untuk membangun pembelajaran siswa. Agar proses pembelajaran dapat berdampak pada kepribadian siswa, maka kualitas-kualitas tersebut harus diperhatikan dalam memilih teknik, pendekatan dan model pembelajaran. Pada pelaksanaan proses pembelajaran peran guru tidak hanya sebagai pendidik serta pengajara pada pelaksanaan proses belajar mengajar, tetapi juga membentuk personalitas watak yang baik pada diri siswa dengan menanamkan nilai-nilai karakter toleransi antar umat beragama karena guru ialah dijadikan panutan bagi siswanya, oleh karena itu guru harus memiliki kemampuan dalam melakukan tugas serta peran dengan baik yang akan dijadikan sebuah panutan bagi siswanya.

Guru Pendidikan agama Hindu ialah sebuah fungsionaris yang memiliki tugas serta tanggung jawab yang besar, yakni dijadikan sebagai ujung tombak mendidik siswa menjadi individu yang memiliki kualitas *sradha* dan *bhakti* yang mendalam serta berakhlak mulia dalam gelombang hidup, baik sebagai persona maupun makhluk sosial. Agar semua aktivitas guru Pendidikan agama Hindu berjalan sesuai dengan apa yang direncanakan, membangkitkan minat belajar siswa dan sukses, oleh karena itu guru diharuskan mempunyai adicita yang luas serta kemampuan profesionalitas dalam melakukan tugas nya sebagai pendidik. Pendidikan agama Hindu itu sendiri memiliki ruang lingkup agar dapat mewujudkan keserasian, keharmonisan dan kesinambungan hubungan antara Ida Sang Hyang Widhi Wasa, manusia, serta sesama makhluk hidup lainnya (Sudarsana, 2018). Dengan keyakinan dan pemahaman akan keberadaan Ida Sang Hyang Widhi Wasa maka mewujudkan pemikiran-pemikiran positif yang akhirnya dapat diwujudkan oleh para siswa dalam tindakan nyata, tentunya tindakan nyata tersebut harus bersifat positif sehingga toleransi terbentuk secara nyata dan dapat menjadi individu yang mampu meningkatkan humanistik dalam sebuah perbedaan yang terdapat di lingkungannya.

Jika berbicara mengenai bahan ajar agama Hindu dan budi pekerti, tentu saja berpijak pada Tri Kerangka Dasar Agama Hindu. Tiga Kerangka Dasar Agama Hindu dalam hal ini terdiri atas *Tattwa*, *Susila* dan *Acara*. Ketiga kerangka dasar inilah yang menjadi pijakan bagi siswa sebagai generasi masa kini dalam memperjuangkan dharma agama atau kewajiban terhadap agama dan membentuk karakternya sebagai makhluk religius. Dimana *tattwa* mengarah kepada entitas filsafat ke-Tuhanan, *susila* mengarah

kepada entitas tingkah laku yang baik, dan *acara* berkaitan dengan pelaksanaan upacara suci untuk mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa atau Ida Sang Hyang Widhi Wasa.

Metode

Jenis data yang disajikan adalah data deskriptif kualitatif, deskriptif kualitatif ialah penelitian yang memiliki tujuan menjelaskan atau mendeskripsikan hasil yang telah didapatkannya. Maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan deskriptif kualitatif yakni penelitian dengan dilaksanakan melalui cara analisis suatu informasi yang telah didapatkan berupa beberapa kalimat ketika pelaksanaan penelitian yang telah dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk dapat mendeskripsikan data fakta yang aktual serta fenomena yang terjadi secara alami di lapangan dan terbukti melalui hasil observasi dan studi dokumen serta menggunakan data kuantitatif sebagai bahan pendukung dalam penelitian yang dilakukan. Teknik untuk menentukan informan pada pelaksanaan penelitian ini yakni *teknik purposive sampling*, yaitu suatu cara menentukan informan yang terdiri dari beberapa individu dengan kriteria tertentu sesuai dengan permasalahan yang dilakukan peneliti serta menggunakan observasi dan studi kepustakaan yang dijadikan sebagai teknik pengumpulan data nya. Adapun teknik analisis data yang digunakan pada pelaksanaan penelitian ini yakni analisis dari Miles dan Huberman

Hasil dan Pembahasan

Guru adalah aktor yang sangat berpengaruh dalam membimbing peserta didik untuk mengembangkan karakter dan meningkatkan budi pekertinya melalui ilmu dan pengetahuan. Guru merupakan teladan dalam segala bidang, termasuk dalam berkomunikasi dengan orang lain. Misalnya saja dalam memaknai keberagaman, guru harus terlebih dahulu menunjukkan keterbukaan toleransi dalam lingkup sekolah. Sikap toleransi memiliki makna yakni saling menghormati serta menyayangi dalam melakukan proses kehidupan bersama yang memiliki sebuah keberagaman ras, suku maupun agama. Masyarakat juga memiliki sebuah kesepakatan tidak menciptakan sebuah perselisihan serta pertengakaran antara satu sama lainnya (Ghazali, 2016).

Sistem pendidikan Nasional ditetapkan dengan Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989. Tujuan sistem pendidikan Nasional yang tercantum pada Bab II pasal 4 yakni melakukan sebuah perkembangan manusia di negara indonesia seutuhnya. Orang Indonesia yang sempurna berarti orang yang bekeyakinan dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Selain itu, mereka harus memiliki kemampuan dan pengetahuan yang cukup, sehat secara fisik dan mental, menjadi orang yang teguh dan mandiri, dan merasa bertanggung jawab terhadap komunitas dan Negara mereka. Sistem pendidikan Nasional sebenarnya memiliki tujuan yang sangat jelas untuk membentuk siswa menjadi individu yang merdeka yang dilandasi oleh *Sradha* dan budi pekerti yang luhur. Tujuan tersebut sejalan dengan sebuah tuntutan dalam perkembangan dunia Pendidikan yang sudah ditentukan pada Undang-Undang guru serta dosen, khususnya guru yang memiliki amanah dalam mengajarkan ilmu agama.

1. Peran Guru Pendidikan Agama Hindu dalam Menerapkan Sikap Pluralisme Siswa

Guru dijadikan sebagai pusat kegiatan pendidikan dan seyogyanya memahami masalah pendidikan. Selain mengajarkan ilmu pengetahuan kepada siswa, guru juga merupakan pengganti orang tua disekolah. Supaya siswa memiliki sikap, akhlak, budi pekerti yang baik maka peran guru tidak boleh dikesampingkan.

Menurut (Ma'amur, 2013) guru mengantongi tanggung jawab besar untuk menciptakan generasi yang berakhlak, berbudaya serta memiliki moral yang baik. Seorang guru dijadikan sebagai panutan bagi siswa serta memegang peran yang sangat penting untuk membentuk akhlak yang baik kepada siswanya. Tanggung jawab seorang guru adalah untuk menyokong siswa mengembangkan potensi yang dimilikinya dengan semaksimal mungkin. Kepiawaian siswa harus dikembangkan tidak hanya dalam kecerdasan serta keterampilan, tetapi juga dalam semua aspek kepribadian. Oleh karena itu guru tidak cukup hanya mempunyai sebuah penalaran atau keterampilan dalam disiplin belajar mengajar akan tetapi harus bisa mendorong siswa untuk mencapai tujuan mereka.

a. Peran Guru Pendidikan Agama Hindu sebagai Fasilitator

Peran guru selalu menjelaskan pola perilaku yang didambakan, seperti halnya berinteraksi dengan siswa, sesama guru dan karyawan lainnya. Berbagai kegiatan belajar mengajar yang interaktif, dapat dianggap sentral perannya. Sebab, disadari atau tidak, guru menghabiskan banyak waktu dan perhatiannya untuk terlibat dalam proses belajar mengajar dan berinteraksi dengan siswa. Undang-Undang Guru dan Dosen No.14 Tahun 2005 menggarisbawahi guru yakni pendidik yang memiliki sikap profesionalitas dengan tugas utamanya yakni mendidik, membimbing, memfasilitasi serta mengevaluasi kemampuan siswa setiap tumbuh kembangnya. Tugas guru tidak hanya sebatas mengajar, melainkan membimbing dan memfasilitasi siswa.

Dalam rangka meningkatkan pertumbuhan siswa, sangat penting bagi guru untuk mengembangkan pemahaman komperatif pada siswanya. Cara berpikir guru terhadap peserta didik juga harus akurat dan benar, serta tidak boleh dipandang dan diperlakukan sebagai individu yang hanya memiliki jasmani dan pikiran belaka. Lebih lanjut, sebagai seorang guru harus dapat memahami kebutuhan siswa dan kebutuhan guru selama proses pendidikan itu sendiri. Dalam peran mereka sebagai fasilitator, guru dapat memanfaatkan fungsinya untuk membantu siswa dalam hal-hal seperti:

- 1) Memberikan sokongan motivasi untuk meningkatkan ketrampilan dalam belajar
- 2) Mendedikasikan bahan ajar yang bisa menumbuhkan minat serta siswa merasa tidak mudah bosan dalam pelaksanaan pembelajaran didalam kelas
- 3) Memberikan fasilitas yang dibutuhkan oleh siswa

Guru sebagai fasilitator tidak mendominasi siswa melalui metode pembelajaran ceramah, namun guru memandang siswa sebagai persona yang bertanggung jawab serta mahir mengadaptasi media pembelajaran sehingga siswa melakukan kegiatan pembelajaran berdasarkan petunjuk yang sesuai. Guru pendidikan agama Hindu dalam hal ini tidak terbatas pada proses pembelajaran sebagai fasilitator informasi, akan tetapi mempunyai sebuah tugas lebih dari sekedar bertanggung jawab atas tumbuh kembangnya kepribadian dalam diri siswa sehingga akan mendorong siswa memiliki semangat belajar yang lebih aktif serta intens untuk melengkapi kebutuhan serta menciptakan sebuah tujuan dalam pembelajarannya.

Salah satu tanggung jawab guru adalah menentukan apakah siswa berkembang atau tidak dalam pendidikan. Guru harus memperhatikan dan membimbing siswa mereka dengan cara yang paling akurat yakni guru harus mengetahui situasi serta kondisi yang bersua di dalam kelas, hal itu dikarenakan setiap kelas mempunyai karakteristik yang berbeda. Guru mempunyai peran yang strategis terutama dalam membentuk karakter suatu bangsa dan mengoptimalkan potensi peserta didiknya. Hal ini berlaku dalam himpunan masyarakat multikultural dan multidimensi, posisi teknologi tidak dapat menggantikan peran seorang guru. Mendidik terfokus pada pemberian bimbingan dan motivasi untuk mencapai tujuan jangka pendek serta jangka panjang. Pada pelaksanaan pembelajaran, guru tidak hanya bertanggung jawab menjelaskan sebuah informasi saja

akan tetapi juga bertanggung jawab atas tumbuh kembang pada kepribadian siswa. Guru harus mampu mewujudkan proses belajar yang membangkitkan minat belajar pada diri secara aktif.

Menimbang hal tersebut, proses belajar memerlukan gaya belajar serta media pembelajaran agar menciptakan belajar yang aktif dan dinamis. Lantaran, menggunakan media yang tidak bervariasi dan metode ceramah saja tidak cukup membuat siswa untuk aktif didalam kelas. Melalui bantuan media serta metode yang digunakan selama proses pembelajaran sesuai dengan kondisi siswa nya, siswa akan lebih maksimal memperoleh informasi lebih mudah dan cepat sesuai dengan kapabilitas tenaga serta pikiran yang diperlukan. Perkembangan bersifat progresif, konsisten dan berkesinambungan. Perkembangan psikis menghasilkan pembentukan sikap yang sangat menentukan seseorang. Sebagai fasilitator, guru memiliki waktu untuk berbicara dengan siswa dalam kelompok kecil atau secara pribadi, baik didalam kelas maupun diluar kelas. Oleh karena itu, guru dapat membantu siswa menyelesaikan pelajaran serta merencanakan sebuah kegiatan proses belajar mengajar lebih efektif

b. Peran Guru Pendidikan Agama Hindu sebagai Motivator

Motivasi ialah salah satu molekul yang bisa menimbulkan eminensi pembelajaran, hal itu dikarenakan ketika siswa memiliki minat belajar yang tinggi maka akan melakukan pembelajaran yang sungguh-sungguh (Mulyasa, 2011). Oleh karena itu, dalam rangka mengembangkan kualitas pembelajaran, hendaklah guru mampu menciptakan motivasi belajar pada diri siswa sehingga dalam mencapai tujuan pembelajaran akan mudah dicapai oleh siswa nya. Hasil belajar akan ideal apabila terdapat antusiasme yang tepat. Tugas guru yakni menyorong siswa untuk meningkatkan motivasi belajarnya. Seorang guru, sebagai motivator untuk meningkatkan antusiasme siswa serta mengubah kelemahan siswa, tanpa memandang latar belakang kehidupannya pribadinya. Sebuah tugas guru tidak hanya menyampaikan sebuah informasi akan tetapi guru juga memberikan sebuah pengetahuan melalui motivasi yang positif. Hal tersebut juga dikemukakan oleh Zulkarnain (2008) dalam (Fanani dkk, 2019) yakni sebuah lembaga Pendidikan tidak hanya memmanifestasikan proses penukaran ilmu, akan tetapi harus terdapat proses penanaman nilai karakteristik pada setiap aktivitas pembelajaran, utamanya nilai *religious*. Untuk meningkatkan minat siswa dalam belajar, guru harus menciptakan lingkungan belajar yang menarik. Dengan demikian, siswa akan memiliki motivasi yang lebih tinggi untuk mengikuti proses pelaksanaan pembelajaran didalam kelas. Dengan menciptakan lingkungan yang kondusif yakni memiliki suasana santai serta nyaman untuk dilakukan berinteraksi di lingkungan sekitar serta mengembangkan dan mempertahankan sikap yang baik (Bobby De Porter dan Mike Hernacki, 2001). Interaksi dengan lingkungan sangat esensial karena memungkinkan seorang guru dapat menemukan sumber pembelajaran baru yang bisa dipakai dalam daya memecahkan masalah yang sedang dihadapinya. Artinya dalam pembelajaran, guru perlu melakukan interaksi ilmiah antara teori yang diajarkan dengan realita yang terjadi dilapangan.

Mengembangkan serta mempertahankan sikap positif, terutama terhadap diri sendiri, dapat dipahami bahwa hal tersebut untuk membantu siswa menjadi positif. Sesungguhnya menunggu individu lain, termasuk guru untuk memberikan respon positif terkadang sulit, seyogyanya siswa mampu menumbuhkan sikap positif dalam diri mereka sendiri. Dengan kata lain, siswa harus menghadapi semua peristiwa yang muncul dengan *optimism*. Untuk menumbuhkan sikap positif pada diri sendiri, ada beberapa Langkah yang dapat diambil, seperti berpikiran positif terhadap diri sendiri dan orang lain, percaya bahwa kita bisa melakukan apapun dengan berpedoman pada peraturan yang berlaku dalam masyarakat dan memandang semua makhluk hidup itu sama serta membutuhkan kasih sayang tanpa memandang latar belakang yang dimiliki.

Jadi dari seluruh pembahasan tersebut dapat diketahui bahwa, peran guru pendidikan agama Hindu sebagai motivator mengacu pada pemberian motivasi setelah ataupun diluar jam pembelajaran agama Hindu. Hal ini dilakukan guna menumbuhkan semangat siswa untuk memiliki pribadi yang dapat saling menghargai ditengah perbedaannya serta mampu memaknai arti dari ‘Bhinneka Tunggal Ika’. Peran ini juga berguna dalam membentuk kepribadian siswa agar dapat memanusiaikan manusia dan menerima lingkungan heterogen yang terdapat di lingkungan masyarakat Indonesia.

c. Peran Guru Pendidikan Agama Hindu sebagai Pembimbing

Peran guru ialah sebuah elemen yang sangat penting ketika terjadinya proses pelaksanaan belajar mengajar, dengan adanya guru diharapkan dapat mencakup moral yang disampaikan kepada peserta didik, berupa alat, individu serta bahan yang digunakan dalam proses pelaksanaan pembelajaran. Selain itu, media yang digunakan selama proses pelaksanaan pembelajaran akan lebih efektif selama proses pelaksanaan pembelajaran dalam kelas. Maka dari itu, peran guru sebagai pembimbing mampu merangsang dan mengawasi siswa selama proses pelaksanaan pembelajarannya. Penentuan media pembelajaran yang dipakai selama proses pelaksanaan pembelajarannya akan berdampak dalam mendukung tercapainya tujuan pendidikan dan pengajaran. Seringnya terjadi kasus tidak efektif dan efisien dalam proses pengajaran disebabkan kurangnya minat dan semangat atau hal lainnya. Kehadiran guru dalam pembelajaran bertujuan untuk meningkatkan mutu manusia yakni manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, disiplin, pekerja keras, gigih, bertanggung jawab, mandiri, cerdas, terampil serta sehat jasmani serta rohani. Sebagai guru yang berorientasi dalam hal membimbing pertumbuhan kepribadian siswa, selain memahami dan menguasai kajian ajaran pendidikan agama Hindu dan budi pekerti, juga dituntut untuk memiliki perangai hidup yang sesuai dengan nilai-nilai agama Hindu. Sikap hidup beragama ialah sebuah keteladanan yang sesuai dengan nilai agama hindu. Sdengan sikap hidup beragama yakni sebuah contoh atau keteladanan yang nyata serta langsung dilihatkan kepada siswa selama proses pelaksanaan pembelajaran berlangsung. Dapat ditegaskan bahwa pengenalan nilai dalam pendidikan agama Hindu merupakan daya terencana serta dilaksanakan secara terstruktur untuk membantu siswa memiliki pemahaman terkait nilai perilaku manusia yang memiliki relevansi dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia dan lingkungan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, lisan serta perbuatan yang sesuai dengan norma agama. Dengan peran guru pendidikan agama Hindu sebagai pembimbing diharapkan dapat membimbing siswa dalam membentuk menerapkan sikap pluralisme melalui berbagai bimbingan yang diberikan.

d. Peran Guru Pendidikan Agama Hindu sebagai Pendidik

Sebagai pendidik, guru tidak hanya memiliki sebuah tanggung jawab memberikan pemahaman (*transfer of knowledge*) kepada siswanya, melainkan berusaha mewujudkan akhlak serta kepribadian siswa sehingga mereka menjadi lebih dewasa dan memiliki kecerdasan yang lebih matang. Guru sebagai pendidik yakni guru yang dijadikan sebagai *figure* serta identifikasi oleh siswa nya (Mulyasa, 2011). Pendidik berperan sebagai panutan serta menjaga kewibawaanya dengan bertanggung jawab, disiplin, mandiri serta berkepribadian baik untuk dijadikan suri tauladan oleh muridnya. Guru yang bisa membantu siswa untuk mengemban sebuah amanah sosial maka guru tersebut sudah memberikan sebuah kekuasaan kepada siswa nya untuk melakukan pengambilan keputusan. Sebuah pengembangan terkait tanggung jawab sosial dengan melalui sebuah kompetensi serta kepiawaan guru ketika melakukan pengelolaan kelasnya, membangun sebuah tim dalam pelaksanaan pembelajarannya serta menciptakan suasana pembelajaran yang menarik serta mendukung satu sama lain selama proses belajar mengajar berlangsung untuk menciptakan kepribadian siswa yang lebih baik (Koesoema, 2009).

Pada pelaksanaan proses pembelajaran didalam kelas guru dapat memberikan sebuah kepercayaan kepada siswa yang mempunyai kecerdasan lebih unggul untuk dijadikan sebagai tutor diskusi kelompok saat proses pembelajaran sedang berlangsung. Dengan cara ini guru dapat menciptakan sebuah tanggung jawab sosial pada siswa yang berada dilingkungan sekolah tersebut. Guru juga memberikan sebuah kesempatan kepada siswa nya untuk mengunjuk kompetensi dengan menunjuk secara bergiliran. Mengitikadkan penghargaan kepada siswa yang telah menunjukkan kompetensi yang dimilikinya sehingga dapat diapresiasi oleh siswa lainnya secara tepat. Menghargai ide-ide yang dihasilkan oleh siswa dan menggunakan serta memanfaatkannya semaksimal mungkin dalam kegiatan pembelajaran.

Tugas guru tidak hanya memberikan sebuah informasi kepada siswa untuk memahami bebrapa pelajaran, akan tetapi juga berusaha membentuk kepribadian seutuhnya sehingga para siswa menjadi bijaksana yang mampu menguasai pengetahuan serta dapat mengembangkannya untuk mensejahterakan manusia. Pada proses pelaksanaan Pendidikan ini, tugas guru seolah-olah berindikasi sebagai pendamping untuk menciptakan sebuah tanggung jawab atas semua aspek kehidupan mereka. Maka dari itu, tugas yang diberikan oleh guru harus dipahami dalam konteks dimensi kemasyarakatan dan kemanusiaan.

Menuntun dan melatih peserta didik merupakan tugas guru selain mendidik. Mengajar memiliki arti meneruskan serta mengembangkan ilmu pengetahuan. Sedangkan melatih dapat diartikan sebagai mengembangkan keahlian pada siswa. Nasution memandang mengajar sebagai memupuk pengetahuan pada peserta didik, menyampaikan kebudayaan kepadanya dan mengatur lingkungan dengan sebaik-baiknya sehingga terjadi proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Mengajar berarti membimbing aksi dan pengalaman peserta didik serta membantu perkembangan mereka sehingga mereka dapat menempatkan diri dengan lingkungannya.

2. Tantangan Guru Pendidikan Agama Hindu dalam Menerapkan Sikap Pluralisme Siswa

Pada pasal 1 Undang-Undang RI Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 menjelaskan bahwa pendidikan ialah usaha sadar serta terencana dalam mewujudkan sebuah suasana belajar yang nyaman untuk pelaksanaan pembelajaran peserta didik lebih aktif dalam mengembangkan sebuah potensi yang terdapat pada dirinya, seperti halnya kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia serta memiliki sebuah keterampilan yang diperlukan pada dirinya. Sedangkan dalam Peraturan Pemerintah RI Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan pasal 5 ayat 3, menguraikan bahwa pendidikan agama mendorong siswa agar selalu taat dalam melakukan ajaran agamanya di kehidupan keseharian serta agama dijadikan sebagai landasan etika serta moral dalam kehidupannya. Pembinaan agama sangat penting dalam proses belajar mengajar dalam membentuk kepribadian siswa. Dalam usaha menerapkan sikap pluralisme siswa, dapat diketahui bahwa peran guru pendidikan agama Hindu tidak hanya sekedar mengajar, melainkan memiliki beberapa peran lainnya yang dapat menunjang sikap pluralisme siswa. Penerapan sikap pluralisme siswa ternyata terdapat beberapa tantangan yang dirasakan oleh guru selama menerapkan sikap pluralisme siswa. Sebagai penjelasan lebih lanjut, berikut akan dijabarkan mengenai tantangan yang dihadapi oleh guru pendidikan agama Hindu dalam menerapkan sikap pluralisme siswa.

Jika dicermati, salah satu keterpurukan hingga saat ini ialah sebuah proses belajar mengajar yang kita lihat disekolah saat ini hanya menjadi hafalam teori saja. Dalam proses pembelajaran ini, yang dicapai hanyalah pembelajaran permukaan dan

pembelajaran yang memperdalam pemahaman, menyangkut pemahaman dan penerapan lebih dalam, serta pembelajaran yang menyampaikan isi dalam bentuk pembelajaran mendalam belum tercapai. Pada realitas, pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan hingga saat ini masih berfokus kepada guru yang dijadikan sebagai sumber dari pengetahuan. Ketika melakukan hal itu maka hanya akan terjadi sebuah transfer pemahaman keilmuan saja selama proses pelaksanaan pembelajarannya sedangkan *transform of value* dan *transform of attitude* tidak bisa tercapai dengan proses pelaksanaan pembelajaran seperti itu. (Ristekdikti, 2018).

Menurut pasal 3 Undang-Undang Sisdiknas No.20 Tahun 2003, para pendidik harus secara konsisten menanamkan prinsip-prinsip moral dan etika. Namun demikian, pendidikan karakter yang diinternalisasikan oleh guru di lingkungan sekolah tidak berhasil. Sebagian besar ahli berpendapat bahwa Pendidikan cenderung berfokus pada penguasaan aspek pengetahuan saja serta mengabaikan sebuah tumbuh kembang sikap serta karakter siswa dengan memakai sebuah pendekatan ekspositori yang lebih cenderung indoktrinatif. Hal ini berkontribusi pada kegagalan pendidikan karakter saat ini. “Pembudayaan nilai moral terkedan lebih banyak diajarkan atau *tought* dan bukan dipelajari atau *learned* dengan peran guru/dosen/penatar/menggala yang lebih dominan, sehingga situasi kelas lebih bersifat *dominative* dan bukan *integrative*” (Winataputra: 2000). Sedangkan (Hidayat, 2003) menyatakan “Ada kesan kuat, baik guru, orang tua, maupun murid selalu didorong untuk mengejar dan menghimpun informasi keilmuan sebanyak mungkin, namun melupakan aspek pendidikan yang fundamental, yaitu bagaimana menjalani hidup dengan layak dan terhormat”. Menurut pakar, agar guru pendidikan karakter dapat dilaksanakan dengan baik di sekolah, guru harus berusaha untuk meningkatkan diri dan meningkatkan kemampuan mereka.

a. Tantangan dalam Menghadapi Pengaruh Globalisasi

Tantangan guru pendidikan agama Hindu dalam menerapkan sikap pluralisme siswa yang pertama yaitu pengaruh globalisasi. Saat ini, globalisasi adalah sesuatu yang tidak dapat dihindari dari perkembangan saat ini. Definisi tunggal mengenai globalisasi belum ditemukan, namun secara terminologis, globalisasi diartikan sebagai proses yang mendunia atau ‘*globe*’ yang berarti dunia. Singkatnya, globalisasi mengacu pada era tanpa batas yang ditandai dengan perubahan struktur sosial. Transkulturasi yang terjadi karena perkembangan teknologi serta komunikasi yang begitu cepat menunjukkan perubahan ini. Selain itu, arus globalisasi dapat didefinisikan sebagai pergeseran yang terjadi di seluruh dunia yang berdampak pada pembentukan sistem kehidupan yang harus kita hadapi dengan berbagai resiko didalamnya.

Upaya mengatasi tantangan globalisasi yakni menciptakan sebuah generasi sumber daya manusia yang handal serta berdaya saing yang tinggi. Oleh karena itu sebuah pendidikan akan berpartisipasi dalam tantangan ini dan mendidik serta menghasilkan lulusan yang mampu berdaya saing tinggi untuk menyikapi gempuran global. Dunia pendidikan menghadapi tantangan besar karena globalisasi. Menurut Khaeruddin Kurniawan, ada dua tantangan yang dihadapi. Pertama adalah meningkatkan nilai tambah, yang berarti meningkatkan produktivitas kerja Nasional serta pemerataan ekonomi untuk memelihara serta meningkatkan sebuah pembangunan yang berkelanjutan. Kedua adalah melaksanakan sebuah penelitian menyeluruh tentang transformasi dan pergeseran struktur masyarakat selama era reformasi.

Salah satu kecenderungan tantangan menyikapi era globalisasi yang harus diantisipasi oleh pendidik adalah memiliki sikap tetap profesional. Pertama, karena pengetahuan serta teknologi berkembang dengan cepat, oleh karena itu pendidik diharuskan beradaptasi lebih cepat, arif serta bijaksana. Responsive berarti pendidik harus menguasai produk teknologi, terutama yang berkaitan dengan dunia pendidikan, seperti

pembelajaran melalui multimedia. Tanpa penguasaan teknologi ini, pendidik akan tertinggal dan tidak dapat mengajar. Kedua, teknologi dan globalisasi telah menyebabkan krisis moral pada warga negara Indonesia. Sebuah nilai tradisional masyarakat akan mempertahankan moralitas mungkin berubah seiring dengan kemajuan teknologi dan globalisasi. Dikalangan remaja, teknologi dan globalisasi sangat memengaruhi dunia hiburan. Hiburan pornografi di media cetak dan elektronik telah membuat sebagian remaja, sebagai penerus generasi bangsa terdoda untuk terjerumus ke pergaulan bebas dan materialisme mereka hanya menjadi korban globalisasi yang menuntut praktisi dan kesenangan. Ketiga, krisis *social* seperti kriminalitas, pengangguran dan kemiskinan muncul di seluruh dunia sebagai akibat dari pertumbuhan *industry* dan kapitalisme. Tidak semua lapisan masyarakat dapat mengikuti dan menikmati dunia *industry* dan kapitalisme, seperti mereka yang tidak memiliki akses ke pendidikan dan sumber daya lainnya. Dunia pendidikan harus berfungsi sebagai solusi untuk masalah *social* seperti kriminalitas, *bullying*, pengangguran serta kemiskinan. Tidak bisa dipungkiri bahwa dengan adanya sebuah era globalisasi akan menyebabkan sebuah perubahan yang mendasar pada kehidupan bermasyarakat. Pengaruh yang terlihat jelas dari globalisasi adalah penggunaan gadget yang begitu pesat. Kehadiran perkembangan teknologi informasi tersebut mengubah pola hubungan antara guru dan siswa. Menimbang hal tersebut, seyogyanya didukung kemauan serta etika yang memiliki sebuah landasan berpendidikan secara praktisi di bidang pendidikan

Pemanfaatan *gadget* pada dunia Pendidikan merupakan sebuah tantangan yang besar dihadapi oleh guru masa kini. Maka dari itu, menyikapi sebuah perkembangan zaman guru hendaknya memberikan edukasi mengenai penggunaan gadget dengan bijak. Memanfaatkan *gadget* dalam pembelajaran melalui metode guru dapat membuat kegiatan proses pembelajaran yang kondusif serta menyenangkan. Dalam hal ini, *gadget* dapat memberikan kemudahan bagi siswa untuk mengakses informasi mengenai materi pelajaran. Seiring dengan semakin majunya bidang teknologi informasi dalam bidang ilmu pengetahuan, maka dunia pendidikan seyogyanya memiliki kemampuan untuk memanfaatkannya. Pelaksanaan proses belajar mengajar yang kreatif serta inovatif juga penting dilakukan oleh guru masa kini untuk memaksimalkan sebuah potensi yang dimiliki oleh siswa serta mendorong siswa untuk memiliki minat belajar yang lebih tinggi. Dengan minat belajar yang tinggi siswa akan menemukan sebuah hal yang baru dalam bidang pendidikannya. Oleh karena itu, guru seyogyanya memiliki kemampuan menggunakan bahan ajar yang *variatif* guna bertindak sebagai sarana untuk mencari ilmu pengetahuan serta menambah pengalaman.

Seorang yang mempunyai sebuah tanggung jawab yang besar dalam proses peningkatan kualitas Pendidikan yakni guru. Pendidik berurusan langsung dengan siswa mereka di kelas selama proses pembelajaran dan bertanggung jawab untuk menghasilkan peserta didik yang berkualitas secara akademis serta kemampuan, kematangan emosional, moral, mental dan spiritual. Pendidik juga menciptakan generasi masa depan siap menghadapi tantangan zaman yang semakin berkembang secara pesat. Oleh karena itu, guru harus memiliki kualifikasi, kemampuan serta dedikasi tinggi untuk melakukan pekerjaannya. Kurikulum yang digunakan oleh pendidik atau guru menentukan kualitas pembelajaran.

b. Tantangan dalam menghadapi sikap Etnosentrisme

Tantangan guru pendidikan agama Hindu dalam menerapkan sikap pluralisme yang kedua yaitu sikap etnosentrisme. Etnosentrisme ialah kecenderungan untuk berpikir bahwa budaya etniknya lebih unggul dibandingkan dengan budaya etnik yang lainnya (Irianto, 2013). Etnosentrisme dapat didefinisikan sebagai kecenderungan tidak sadar untuk menilai atau membandingkan budaya satu sama lain karena tampak seperti gejala

social yang umum dan telah dialami secara tidak sadar. Terdapat beberapa aspek yang menyebabkan timbulnya etnosentrisme, diajntarannya yakni adanya sebuah perbedaan fisik, lingkungan, keyakinan, kepercayaan serta perbedaan norma sosial (Ahmadi, 2007). Etnosentrisme adalah kefanatikan etnis, yaitu keyakinan setiap orang yang menganggap bahwa budayanya lebih tinggi dari budaya lain.

Etnosentrisme juga menganggap cara hidup bangsanya sendiri sebagai cara hidup terbaik. Perbedaan suku, ras, bahasa, etnis, agama merupakan anugrah bagi bangsa Indonesia. Namun, mengelola semuanya tidaklah mudah. Penyebab isolasi individu dari lingkungan sosial adalah ketidakpercayaan kepadanya dirinya sendiri dalam hidup bersama, privasi individu yang lebih besar dan idealism pribadi yang tidak sesuai dengan nilai-nilai sosial. Percaya diri adalah salah satu modal dalam membangun hubungan dengan memiliki perbedaan kebudayaan. Seseorang yang memiliki tingkat kepercayaan rendah akan memiliki sifat minder ketika berinteraksi dengan orang lain serta memiliki sebuah halangan ketika melakukan komunikasi dengan orang sekitarnya. Oleh karena hal itu manusia memerlukan sebuah eksistensi diri untuk menghadapi dalam mengenali kepribadiannya sendiri. Bangsa Indonesia membutuhkan formula nyata untuk memahami hal ini, agar dapat hidup berdampingan dengan baik satu sama lain.

Secara *factual* setiap kelompok mempunyai karakteristik tersendiri, akan tetapi dengan adanya hal tersebut bukan berarti lebih baik dari kelompok yang lainnya, hal itu disebabkan dengan adanya sebuah pendapat yang merujuk pada etnosintrisme yang mempunyai sifat subyektif yang sangat tinggi (Susanto, 2009). Etnosentrisme memiliki dua tingkatan. Pada tingkatan rendah, itu dapat membantu perkembangan kelompok dan menanamkan rasa kebangsaan, patriotism dan keinginan untuk berkorban. Pada tingkat yang lebih tinggi, etnosentrisme dapat mengganggu komunikasi budaya dan merendahkan budaya lain. Sumner (dalam Triatmaja, 2007) menyebutkan bahwa aspek etnosentisme terdiri dari 3 bagian; pertama setiap populasi mempunyai beberapa karakteristik kehidupan sosial yang dapat dianggap sebagai sindrom. Secara fungsional, sindrom etnosentrisme terkait dengan struktur dan keberadaan kelompok serta persaingan antar kelompok. Semua kelompok menunjukkan sindrom, menurut generalisasi. Dalam kelompok, sindrom tersebut menyebabkan fanatisme terhadap kelompok sendiri serta menganggap rendah kelompok lainnya.

Keadaan lingkungan masyarakat Indonesia yang heterogen, terkhusus di sekolah menjadikan sebuah tantangan yang dihadapi oleh guru, khusus guru pendidikan agama Hindu (Sari & Sudarsana, 2022). Dimana melalui peran guru pendidikan agama Hindu dan pengaplikasian pembelajaran didalam kelas (intrakurikuler), luar kelas (ekstrakurikuler) serta kegiatan pembelajaran siswa yang dilaksanakan guna penguatan pemahaman kompetensi dasar yang sesuai dengan kurikulum (kokurikuler) dapat menerapkan sikap pluralisme siswa. Hal ini disebabkan karena kegiatan ekstrakurikuler yang diadakan pihak sekolah seperti pramuka akan membagi siswa kebeberapa regu, dimana anggota regu bukan berasal dari satu suku, satu agama, satu kepercayaan melainkan berbeda latar belakang. Sehingga melalui kegiatan kepramukaan dapat menjadikan siswa memiliki kepribadian humanis pluralis.

Kegiatan dalam kelas, guru pendidikan agama Hindu menekankan peran yang cukup signifikan kepada siswa yang beragama Hindu melalui ajaran-ajaran agama Hindu seperti Tat Twam Asi, *Vasudhaiwa Kutumbhakam* dan *Tri Kaya Parisudha* yang bisa mengarahkan siswa dalam melakukan sebuah jalinan persahabatan yang erat dengan didasari oleh cinta kasih saying tanpa melihat sebuah perbedaan ras, suku, agama maupun kepercayaan dan yang lainnya.

1) *Tat Twam Asi*

Tat Twam Asi berasal dari bahasa Sanskerta yang tertuang pada *Chandogya Upanisad*, secara sederhana didefinisikan sebagai “Itu adalah engkau”. Kata ‘itu’ merujuk kepada kemahakuasaan Tuhan sebagai percikan terkecil yang hadir pada setiap entitas di dunia. Manusia, hewan, tumbuhan bahkan mikroorganisme terkecil pun mengandung kekuasaan Tuhan yang disebut atma. Jika dipahami dengan intens ajaran *Tat Twam Asi* identik dengan sikap keprimanusiaan dalam Pancasila dan menjadi realisasi dari ajaran *Tat Twam Asi* dalam kitab suci Weda. Sebab itu, ketika kita membantu orang lain maka itu berarti bahwa kita sedang membantu pada diri kita masing-masing.

Tat Twam Asi ialah sebuah ajaran terkait moral yang bernafaskan hindu yang memiliki wujud nyata bisa dilihat pada kehidupan kesehariannya. Jika nilai ajaran *Tat Twam Asi* bisa dilakukan dengan baik serta menyeluruh maka akan memiliki sebuah kehidupan bermasyarakat lebih harmonis, saling tolong menolong, serta saling menghormati. Sehingga akan terciptanya kehidupan manusia yang damai, aman dalam melaksanakan hidup keseharian tanpa adanya merendahkan ajaran agama yang lainnya

2) *Vasudhaiwa Kutumbhakam*

Vasudhaiwa Kutumbhakam adalah ungkapan yang berarti bahwa seluruh dunia adalah satu keluarga/bersaudara tanpa memandang agama, suku, bahasa, budaya, adat istiadat serta warna kulit. *Vasudhaiwa Kutumbhakam* disebut dalam beberapa kitab suci Hindu, salah satunya termuat dalam Atharwa Weda XII.1.45 sebagai berikut:

*Jnanam bibrahati bahudha vivacasam,
Naandharmanam pryjivi yathaikasam
Sahasram dhara dravinasya me duham
Dhraveva dhenuranapasphuranti*

Terjemahan:

Berikanlah penghargaan kepada bangsamu yang menggunakan berbagai bahasa daerah yang menganut berbagai kepercayaan (agama) yang berbeda. Hargailah mereka yang tinggal Bersama di bumi pertiwi ini. Bumi yang memberi keseimbangan bagaikan sapi yang membri susunya kepada umat manusia. Demikian ibu pertiwi memberikan kebahagiaan yang melimpah kepada umat-Nya (Sayanacarya, 2005)

Berdasarkan kutipan sloka diatas, dapat disimpulkan bahwa hidup di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang begitu kaya keragamannya, baik dari segi agama, suku, ras, bahasa, budaya, tradisi dan masih banyak lainnya tidak mempengaruhi cara berinteraksi ataupun bergaul dengan siapapun. Bahkan jika mampu hidup rukun dan harmonis diatas banyaknya perbedaan menjadi sesuatu yang indah karena memiliki sikap toleransi serta semua manusia diciptakan oleh Tuhan yang sama dan pada inti berdalarnya setiap manusia memiliki sifat keTuhanan sama. Jadi semua adalah saudara karena sama sama berasal dari sumber pencipta yang sama.

Begitu pula keadaan masyarakat Indonesia yang heterogen. Dihadapan Tuhan Yang Maha Esa, semua manusia sama, dengan diciptakan kelebihan maupun kekurangan pada setiap individunya. Sehingga para siswa sebagai generasi penerus bangsa memiliki pemikiran yang terbuka (*open minded*) saling mengisi satu sama lainnya. Dengan demikian, para siswa dapat menjadi pribadi yang memiliki sikap mampu menerima sebuah perbedaan, dan perbedaan tidak menjadi suatu kendala.

3) *Tri Kaya Parisudha*

Tri memiliki arti tiga, *Kaya* bermakna perbuatan, kegiatan atau wujud dan *Parisudha* bermakna baik, bersih, suci atau disucikan. *Tri Kaya Parisudha* ialah tiga dasar perilaku yang harus disucikan, yakni pikiran, perkataan serta perbuatan. Bagian dari *Tri Kaya Parisudha* ini ialah (1) *Manacika Parisudha* bermakna berpikir yang suci atau yang benar, (2) *Wacika Parisudha* memiliki makna berkata yang benar, dan (3) *Kayika Parisudha* bermakna berbuat yang benar. Maka dapat dipahami dari ketiga makna tersebut yang dianggap benar ketika berpedoman kepada sebuah pandangan *dharma* (kebenaran). Pikiran, perkataan serta perbuatan yang baik harus selalu menjadi sebuah pedoman oleh umat Hindu dalam melaksanakan sebuah kehidupan, sehingga akan terciptanya kerukunan, ketentraman serta kedamaian di lingkungan sekitar.

Pada kegiatan intrakurikuler, guru pendidikan agama Hindu memakai model pembelajaran kooperatif sehingga siswa dapat berkerja sama dengan siswa lainnya tanpa melihat latar belakang siswa tersebut, selain itu pada kegiatan ekstrakurikuler yaitu salah satunya dengan kegiatan kepramukaan dan yoga. Pada kegiatan kokurikuler, guru pendidikan agama Hindu akan mengarahkan siswa untuk melaksanakan Jumat bersih dan melaksanakan Jeda Tengah ataupun Jeda Akhir Semester guna memupuk dan menjalin kerja sama siswa. Hal ini akan mendapatkan hasil dari menerapkan sikap pluralisme.

Kesimpulan

Peran guru pendidikan agama Hindu dalam menerapkan sikap pluralisme yaitu melalui empat peran guru. Pertama peran guru pendidikan agama Hindu sebagai fasilitator, melalui peran sebagai fasilitator yaitu guru pendidikan agama Hindu berinovasi dalam proses pembelajaran, dimana selama proses belajar mengajarnya tidak monoton, yakni dengan memaksimalkan beberapa media pembelajaran yang terdapat pada saat ini. Kedua peran guru pendidikan agama Hindu sebagai motivator, dimana guru pendidikan agama Hindu senantiasa memotivasi kepada siswa untuk mampu menerima perbedaan yang terdapat dalam lingkungannya serta menerima teman tanpa memandang latar belakang siswa tersebut. Ketiga, peran guru pendidikan agama Hindu sebagai pembimbing, dimana guru pendidikan agama Hindu melakukan sebuah bimbingan dalam proses pertumbuhan kepribadian pada diri siswa, selain itu pemahaman serta penguasaan pada bidang Pendidikan agama hindu dan budi pekerti masih dituntut memiliki sebuah sikap kehidupan yang sesuai dengan nilai pada pendidikan agama Hindu. Keempat, peran guru pendidikan agama Hindu sebagai pendidik, dimana guru pendidikan agama Hindu mendidik ke ranah pengembangan kompetensi siswa.

Terdapat dua tantangan guru pendidikan agama Hindu dalam melakukan sikap pluralisme siswa diantaranya tantangan dalam menghadapi pengaruh globalisasi dan tantangan dalam menghadapi sikap etnosentrisme. Pertama, tantangan guru dalam menghadapi pengaruh globalisasi. Pengaruh globalisasi yang dapat dilihat nyata yaitu penggunaan gadget yang begitu pesat. *Gadget* menjadi hal pokok dalam kehidupan manusia saat ini, bahkan didalam kelas saat proses pembelajaran beberapa siswa lebih senang bermain gadget. Maka dari itu, hal tersebut merupakan sebuah tantangan yang besar bagi guru pendidikan agama Hindu. Bagaimana agar pembelajaran lebih menarik minat siswa yaitu dilakukan guru pendidikan agama Hindu dengan memanfaatkan media pembelajaran mading dan video pembelajaran, sehingga proses pembelajaran didalam akan lebih bervariasi. Kedua, tantangan dalam menghadapi sikap etnosentrisme, dimana sebagian siswa memiliki sikap *fanatisme* terhadap kelompoknya sendiri dan menganggap remeh kelompok orang lain. Guru pendidikan agama Hindu dalam menghadapi tantangan ini menggunakan penekanan pada perannya sebagai seorang guru dalam kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler dan kokurikuler.

Daftar Pustaka

- Ahmadi, A. (2007). *Psikologi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Apriawan, A., & Ningsih, D. P. (2019). Urgensi Pendidikan Demokrasi Dan Multikultural Bagi Masyarakat Plural. *JUPE: Jurnal Pendidikan Mandala*, 4(5).
- Ardiyasa, I N. S. (2020). Mewujudkan Guru Agama Hindu yang Profesional Menurut Weda. *Jurnal Pendidikan Agama Hindu* 1(2), 173-180
- Atika, N. T., Wakhuyudin, H., & Fajriyah, K. (2019). Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter Membentuk Karakter Cinta Tanah Air. *Jurnal Mimbar Ilmu* 24(1), 105-1133
- Dewi, N. K. K., & Sudarsana, I. K. (2018). Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu Dalam Membentuk Karakter Siswa. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(3), 259-267.
- Faishol, R., Fadlullah, M. E., Hidayah, F., Fanani, A. A., & Silvia, Y. (2021). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Motivator Dalam Membentuk Akhlak Siswa Di MTs An-Najahiyyah. *JPPKn (Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan)*, 5(2), 43-51.
- Hidayat, D. N. (2003). *Paradigma dan Metodologi Penelitian Sosial Empirik Klasik*. Jakarta: Departemen Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Indonesia
- Irianto, K. (2013). *Mikrobiologis Medis*. Bandung: Alfabeta
- Koesoema, D. (2009). *Pendidikan Karakter di Zaman Keblinger*. Jakarta: Grasindo
- Mulyasa, E. (2011). *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Sari, N. M. K., & Sudarsana, I. K. (2022). Pelaksanaan Pembelajaran Daring Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Hindu Di SD Negeri 1 Belimbing. *Sang Acharya: Jurnal Profesi Guru*, 3(1), 71-85.
- Sudarsana, I K. (2018). *Pengantar Pendidikan Agama Hindu*. Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar
- Susanto, A.B. (2009). *Reputation-Driven Corporate Social Responsibility*. Jakarta: Erlangga
- Triatmaja, R. (2007). *Manual Dan Dasar Teori Waternet Versi 2.1*. Surya Budi Lesmana